

## **Strategi Keluarga dalam Pemenuhan Pangan: Studi Kasus Keluarga di Kelurahan Cupak Tengah Kecamatan Pauh**

Anggela Mahesti<sup>1</sup>, Wirدانengsih Wirدانengsih<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [wirdanengsih69@yahoo.com](mailto:wirdanengsih69@yahoo.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengungkap bagaimana keluarga dalam konteks budaya Minangkabau beradaptasi menghadapi keterbatasan ekonomi, fluktuasi harga bahan pokok dan resiko kerawanan pangan melalui strategi pemenuhan pangan berbasis sumber daya lokal. Penelitian ini bertujuan menjelaskan strategi keluarga di Kelurahan Cupak Tengah dalam memenuhi kebutuhan pangan dengan memanfaatkan lahan kosong, ternak kecil, hasil panen dan jaringan sosial sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan pangan rumah tangga. Kajian ini menghadirkan perspektif baru dengan mengaitkan praktik pemenuhan pangan keluarga pada budaya Minangkabau dan menganalisisnya melalui kerangka AGIL untuk memahami bagaimana keluarga menjalankan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, serta pemeliharaan pola dalam situasi ekonomi yang tidak stabil. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif tipe studi kasus dengan informan purposive sebanyak 11 ibu rumah tangga dari latar pedagang, petani dan peternak bersifat non partisipatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga menerapkan berbagai strategi seperti pemanfaatan lahan untuk menanam sayuran dan buah, beternak, menjual sebagian hasil panen, menyimpan pangan jangka panjang, serta menerapkan pola pengelolaan pangan yang efisien. Nilai gotong royong, praktik berbagi hasil dan budaya matrilineal Minangkabau memperkuat pemenuhan pangan melalui dukungan sosial dan pewarisan nilai. Implikasi penelitian menegaskan bahwa strategi berbasis keluarga mampu meningkatkan pemenuhan pangan dan memperkuat ekonomi rumah tangga. Temuan ini menjadi dasar penting bagi upaya pemberdayaan keluarga dalam mengurangi kerentanan pangan dan mendukung pencegahan stunting di wilayah berpendapatan rendah.

**Kata Kunci:** Pemenuhan Pangan; Strategi Keluarga; Struktural Fungsional AGIL.

### **Abstract**

This study reveals how families within the Minangkabau cultural context adapt to economic constraints, fluctuations in staple food prices, and the risks of food insecurity through locally based food-fulfillment strategies. The purpose of this study is to explain the strategies employed by families in Cupak Tengah Subdistrict to meet their food needs by utilizing vacant land, small livestock, harvested crops, and social networks as efforts to maintain household food sustainability. This research offers a new perspective by linking family food-fulfillment practices to Minangkabau cultural traditions and analyzing them through the AGIL framework to understand how families carry out the functions of adaptation, goal attainment, integration, and pattern maintenance amid unstable economic conditions. The study uses a qualitative case study approach with 11 purposively selected housewives from trader, farmer, and livestock-rearer backgrounds, and is non-participatory in nature. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document study, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that families employ various strategies, such as utilizing land to cultivate vegetables and fruits, raising livestock, selling part of their harvest, practicing long-term food storage, and implementing efficient food-management patterns. The values of mutual cooperation, sharing practices, and the Minangkabau matrilineal culture strengthen food fulfillment through social support and the transmission of cultural values. The implications of this study affirm that family-based strategies can enhance food fulfillment, strengthen household economies, and promote local food self-reliance. These findings serve as an important foundation for family empowerment initiatives aimed at reducing food vulnerability and supporting stunting-prevention efforts in low income areas.

**Keywords:** FamilyStrategies; Food Fulfillment; Functional Structural AGIL.

**How to Cite:** Mahesti, A. & Wiridanengsih, W. (2026). Strategi Keluarga dalam Pemenuhan Pangan: Studi Kasus Keluarga di Kelurahan Cupak Tengah Kecamatan Pauh. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(2), 352-363.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

## Pendahuluan

Pemenuhan pangan merupakan elemen mendasar dalam keberlangsungan hidup manusia dan menjadi indikator penting dalam menilai kualitas kesejahteraan masyarakat. Secara ideal, pemenuhan pangan harus mampu menjamin bahwa setiap individu memiliki akses terhadap makanan yang cukup, bergizi, aman, dan terjangkau tanpa hambatan ekonomi, sosial, maupun geografis (Exacta & Suripto, 2024). Dalam konteks pembangunan nasional, pemenuhan pangan tidak hanya dimaknai sebagai ketersediaan makanan tetapi juga stabilitas pasokan, aksesibilitas, pemanfaatan gizi, serta keberlanjutan sistem pangan. Pada tataran ideal, keluarga sebagai unit sosial terkecil seharusnya dapat memenuhi kebutuhan pangan secara optimal, baik melalui pembelian maupun produksi pangan berbasis sumber daya lokal. Namun secara nasional, tantangan pemenuhan pangan masih erat terkait dengan kondisi kemiskinan. Data BPS (2024) menunjukkan bahwa sebanyak 9,36% penduduk Indonesia atau sekitar 25,22 juta jiwa masih berada dalam garis kemiskinan. Dibanding September 2024, jumlah penduduk miskin Maret 2025 perkotaan meningkat sebanyak 0,22 juta orang (dari 11,05 juta orang pada September 2024 menjadi 11,27 juta orang pada Maret 2025). Rumah tangga miskin ini mengalokasikan lebih dari separuh pengeluarannya untuk makanan, sehingga rentan terhadap gejolak harga dan sulit mengakses sumber pangan bergizi. Kondisi ini berkontribusi pada tingginya kerentanan pangan, terutama pada wilayah pedesaan dan rumah tangga berpendapatan rendah (BPS, 2025).

Berikut Gambar Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Dari Tahun 2014 -2025.



**Gambar 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Tahun 2025**  
(Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia)

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa grafik kemiskinan di Indonesia cenderung menurun dalam jangka panjang, baik dari sisi jumlah penduduk miskin maupun persentasenya. Pada Maret 2014, jumlah penduduk miskin berada pada 28,28 juta orang dengan persentase 11,25%. Angka ini terus menurun secara bertahap hingga mencapai titik terendah pada Maret 2019 yaitu 24,78 juta orang atau 9,41%. Namun, terjadi kenaikan kembali pada tahun 2020–2021, yang bertepatan dengan periode pandemi COVID-19. Pada September 2020, jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 27,55 juta orang dengan persentase 10,19%, dan kembali naik pada Maret 2021 mencapai 27,54 juta orang dengan persentase 10,14%. Hal ini mencerminkan dampak signifikan pandemi terhadap pendapatan dan kondisi ekonomi masyarakat. Setelah tahun 2021, grafik menunjukkan tren penurunan yang stabil. Pada Maret 2023, angka kemiskinan turun menjadi 25,90 juta orang (9,36%), lalu terus menurun menjadi 24,06 juta orang (8,57%) pada Maret 2024. Pencapaian ini berlanjut hingga Maret 2025, ketika jumlah penduduk miskin mencapai 23,85 juta orang dengan persentase 8,47%, yang merupakan angka terendah dalam satu dekade terakhir. Secara keseluruhan, grafik ini menegaskan bahwa kondisi kemiskinan Indonesia mengalami perbaikan signifikan, meskipun sempat terdampak pandemi. Pemulihan ekonomi, stabilitas harga pangan, dan berbagai program perlindungan sosial berperan dalam menurunkan angka kemiskinan kembali ke tren positif (BPS, 2025).

Secara nasional, Indonesia memiliki total 12,58 juta penduduk miskin di pedesaan dan 11,27 juta di perkotaan, dengan persentase masing-masing 11,03% dan 6,73%. Gambaran ini mengonfirmasi bahwa kemiskinan di Indonesia masih terkonsentrasi di wilayah pedesaan, memperlihatkan ketimpangan pembangunan yang mengharuskan orientasi kebijakan lebih fokus pada pemberdayaan ekonomi pedesaan, distribusi infrastruktur, dan akses terhadap pendidikan serta pekerjaan produktif. Kondisi faktual dilapangan juga menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realitas. Kenaikan harga bahan makanan telah memberi tekanan signifikan bagi keluarga berpenghasilan rendah, terutama pada daerah rentan secara ekonomi. Lonjakan harga bahan pangan dipengaruhi berbagai faktor kompleks seperti perubahan iklim yang menurunkan produksi pertanian, gangguan rantai pasok, keterbatasan lahan, serta fluktuasi harga global. Akibatnya, masyarakat kelas menengah ke bawah terpaksa mengubah pola konsumsi dan memilih pangan murah dengan kualitas gizi rendah karena keterbatasan daya beli (Pujiati et al., 2020). Kondisi ini berimplikasi langsung pada meningkatnya resiko kerawanan pangan dan meningkatnya kasus gizi buruk dan stunting. Stunting sendiri merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis pada 1.000 hari pertama kehidupan anak (Lailiyah, 2023).

Stunting menjadi salah satu isu kesehatan publik yang paling disorot di Indonesia. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) mencatat bahwa prevalensi stunting di Sumatera Barat mencapai 25,2% pada tahun 2022, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang berada pada angka 23,3% (BPS Sumbar, 2023). Pemerintah pusat hingga daerah, bersama berbagai stakeholder, telah menggalang berbagai strategi untuk menurunkan angka stunting. Di Sumatera Barat, termasuk Kota Padang, berbagai penghargaan diberikan kepada institusi maupun individu yang dinilai berhasil dalam menurunkan prevalensi stunting, seperti PT Semen Padang melalui unit Corporate Social Responsibility (CSR), memberikan bantuan Program Makanan Tambahan (PMT) kepada balita berusia 2 tahun (baduta) di Kecamatan Pauh, termasuk Kelurahan Cupak Tengah, sebagai upaya pencegahan stunting. Serta Aipda Dian Wihendro Ratno polisi peduli stunting yang mendapatkan apresiasi dari BKKBN atas program pos gizi dan edukasi gizi masyarakat (Aipda, 2024). Intervensi tersebut belum secara penuh menyentuh aspek strategis pada tingkat rumah tangga, terutama terkait bagaimana keluarga meniasati pemenuhan pangan dalam kondisi ketidakpastian ekonomi. Pada konteks lokal, Kelurahan Cupak Tengah di Kecamatan Pauh merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan tersebut. Dengan jumlah penduduk mencapai 7.098 jiwa pada tahun 2023. sebagian besar keluarga tergolong kelompok 40% berpenghasilan terendah. Keterbatasan ekonomi terlihat dari pola pengeluaran rumah tangga yang didominasi kebutuhan makanan sebesar 57,60%. Namun, rata-rata konsumsi kalori harian penduduk hanya 1.756,73 kkal/hari dan konsumsi protein 51,37 gram/hari, masih dibawah standar kecukupan nasional (BPS Kota Padang, 2024). Kondisi ini menunjukkan kerentanan masyarakat terhadap ketidakstabilan pangan dan resiko stunting.

Dalam konteks pemenuhan pangan keluarga, perempuan dalam keluarga memiliki peran sentral. Sejumlah literatur menunjukkan bahwa perempuan merupakan aktor utama yang menentukan pilihan pangan, mengelola sumber pangan rumah tangga, mengolah bahan makanan, hingga memastikan kebutuhan gizi anak terpenuhi (Arfid et al., 2024). Peran ini tidak hanya dipengaruhi fungsi domestik, tetapi juga konstruksi sosial budaya. Pada masyarakat Minangkabau, sistem matrilineal memberikan posisi strategis bagi perempuan dalam mengelola aset keluarga, termasuk lahan, ternak dan sumber makanan (Alie & Elanda, 2020). Dengan demikian, kemampuan perempuan mengelola sumber daya pangan menjadi determinan penting dalam mencegah stunting dan memastikan pemenuhan pangan keluarga, juga memberikan tambahan pendapatan. Perempuan dalam keluarga yang berperan aktif dalam produksi pangan cenderung lebih sadar akan nilai gizi dan keberagaman menu keluarga. Dalam jangka panjang, hal ini berdampak pada peningkatan kualitas hidup dan kesehatan keluarga secara menyeluruh (Prayoga, 2023).

Kajian empiris menunjukkan bahwa strategi pemenuhan pangan keluarga dapat dilakukan melalui pemanfaatan pekarangan, diversifikasi sumber pangan, urban farming, hingga produksi pangan. Adapun sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemenuhan pangan melalui pemanfaatan pekarangan dan program berbasis rumah tangga. Siregar (2024) menunjukkan bahwa apotek hidup berkontribusi pada pemenuhan pangan dan kesehatan keluarga, meskipun fokusnya masih pada aspek teknis tanaman (Siregar, 2024). Penelitian oleh Ode (2025) menemukan bahwa Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) mampu meningkatkan keterampilan, pendapatan, dan kecukupan pangan kelompok wanita tani (Ode, 2025). Khusna & Sari (2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan berbasis budaya lokal melalui P2L meningkatkan pengetahuan, sikap, dan pemenuhan sayuran harian keluarga (Khusna & Sari, 2024). Penelitian Tazkiyatunnufus dan Ganiadi (2024) memperlihatkan bahwa pemberdayaan melalui kelompok wanita tani meningkatkan pemenuhan pangan keluarga meskipun masih menghadapi beberapa hambatan (Tazkiyatunnufus & Ganiadi, 2024). Rosmalah (2024) menemukan bahwa peserta P2L mampu mencapai kondisi pangan rumah tangga yang baik dengan keberagaman konsumsi pangan (Rosmalah, 2024). Muis et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi pemanfaatan lahan pekarangan dengan teknik

sederhana seperti vertikultur dapat memperkuat ketahanan pangan keluarga (Muis et al., 2025). Syah et al. (2022) menjelaskan bahwa program urban farming melalui P2L membantu keluarga memenuhi kebutuhan pangan selama pandemi Covid-19 (Syah et al., 2022). Sementara itu, penelitian Ode et al. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan dipengaruhi oleh luas lahan, kesuburan tanah, dan aktivitas pengelolaan, serta berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga (Ode., 2025).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih berfokus pada pendekatan programatik, teknis pertanian dan produksi rumah tangga secara umum. Belum banyak studi yang secara spesifik melihat bagaimana strategi pemenuhan pangan dibentuk oleh dinamika sosial-budaya, kondisi ekonomi, serta peran keluarga dalam konteks masyarakat Minangkabau yang memiliki sistem waris matrilineal. Selain itu, kajian mengenai bagaimana keluarga beradaptasi terhadap kenaikan harga pangan melalui praktik lokal juga masih terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) antara teori strategi pemenuhan pangan dan realitas sosial di Cupak Tengah. Dalam konteks ini, keluarga menunjukkan bentuk adaptasi melalui pemanfaatan lahan kosong sawah, pekarangan dan peternakan kecil sebagai sumber pangan dan tambahan pendapatan, terutama melalui peran keluarga yang mengelola sumber daya tersebut.

Penelitian ini penting karena mampu menggambarkan strategi pemenuhan pangan keluarga dalam tekanan ekonomi dan sosial yang nyata. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis peran strategis keluarga, khususnya keluarga di Minangkabau, dalam mengelola lahan kosong dalam ekonomi, sosial dan budaya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana strategi keluarga dalam pemenuhan pangan di Kelurahan Cupak Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang, serta faktor sosial, ekonomi dan budaya yang memengaruhi strategi tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengungkap penelitian dengan judul: "Strategi Keluarga Dalam Pemenuhan Pangan: Studi Kasus Keluarga Di Kelurahan Cupak Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang".

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus yang memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami secara mendalam sebuah situasi atau objek tertentu (Sinaga, 2025). Dalam konteks penelitian ini, fokus utamanya adalah memahami strategi yang dijalankan oleh keluarga dalam mewujudkan pemenuhan pangan keluarganya. Lokasi penelitian di Kelurahan Cupak Tengah, Kecamatan Pauh, Kota Padang yang dilaksanakan dari bulan Juli-September Tahun 2025. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive, yaitu ibu atau istri yang secara aktif terlibat dan menjadi pengambil keputusan dalam upaya pemenuhan dan pengelolaan pangan keluarga. penelitian ini melibatkan 11 informan yang terdiri dari keluarga dengan berbagai profesi yang menjalankan strategi pemenuhan pangan di Kelurahan Cupak Tengah, diantaranya peternak, petani, pedagang, ibu rumah tangga (IRT), dan peternak. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif di lapangan. Data sekunder diperoleh dari dokumen terkait (laporan kelurahan, BPS dan studi literatur). Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi jawaban. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengulang wawancara pada waktu berbeda untuk memeriksa kestabilan data. Selain itu, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan catatan observasi dan lapangan. Proses ini memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya akurat, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji keabsahan ini menjadi penting mengingat penelitian kualitatif sangat bergantung pada kekuatan data lapangan.

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Ahyar et al., 2020). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses penelitian, dengan demikian analisis yang dihasilkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Temuan dalam penelitian ini, dianalisis menggunakan teori struktural fungsional dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) oleh Talcott Parsons yang memandang masyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang tersusun dari berbagai bagian yang saling terhubung dan bekerja bersama secara seimbang (Sugiyono, 2013).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Kelurahan Cupak Tengah, diperoleh bahwa terdapat berbagai strategi pemenuhan pangan keluarga yang berbeda-beda berdasarkan kondisi sosial,

---

budaya dan sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungan tempat tinggal. Strategi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan lokal, budaya bertani turun-temurun, serta pola kebiasaan keluarga yang telah berlangsung dalam jangka panjang. Secara garis besar, strategi pemenuhan pangan keluarga di lokasi penelitian terbagi menjadi empat bagian yaitu: pemanfaatan lahan, penjualan hasil pertanian, penyimpanan pangan, serta pengelolaan konsumsi rumah tangga berdasarkan prioritas. Keempat temuan ini kemudian dijelaskan melalui data wawancara di lapangan serta data pendukung dari literatur dan dokumen yang relevan.

### **Memanfaatkan Lahan Kosong**

Pemanfaatan lahan menjadi strategi utama bagi banyak keluarga di Cupak Tengah dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Dari keseluruhan informan, sebagian besar keluarga di Kelurahan Cupak Tengah memanfaatkan lahan kosong baik berupa sawah, ladang, maupun pekarangan rumah sebagai strategi utama dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Sebanyak 11 informan menyatakan bahwa lahan yang mereka miliki selalu ditanami berbagai komoditas pangan seperti padi, cabai, kangkung, jagung, bayam, serta tanaman umbi. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan memenuhi konsumsi keluarga, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada harga pasar yang sering berfluktuasi. Sebagian informan bahkan menerapkan pola panen berkala agar selalu tersedia sayuran segar setiap hari, sementara sebagian lainnya mengolah hasil panen untuk dijual kembali. Pemanfaatan lahan ini menjadi bagian penting dari strategi adaptasi keluarga, terutama pada kondisi ekonomi tidak stabil. Pemanfaatan lahan tidak hanya dilakukan pada sawah atau kebun, tetapi juga halaman rumah, sawah dan kolam kecil di pekarangan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Aniata (petani, 53 tahun).

“...Fokus utama keluarga ibu dalam mengelola pemenuhan pangan itu ada di sawah. Sekali panen padi bisa dapat sekitar dua puluh karung, jadi sebagian besar kebutuhan beras keluarga memang terpenuhi dari situ. Di ladang ada tanaman sayur seperti bayam dan cabe, setiap panen biasanya langsung kami konsumsi sekeluarga supaya tidak perlu beli sayur lagi. Kalau panennya banyak, ada yang ibu simpan atau dibagikan ke tetangga. Tanaman di ladang itu kami rawat terus supaya bisa dipanen berkala, jadi hampir setiap hari selalu ada sayur yang bisa dimasak. Dengan begitu, kebutuhan makan keluarga tetap aman meski harga pangan di pasar kadang naik turun...” (wawancara pada tanggal 14 Juli 2025).

Berdasarkan pernyataan ibu Aniata, menunjukkan bagaimana pemanfaatan lahan sawah oleh keluarganya memberikan cadangan pangan jangka panjang berupa padi yang disimpan menjadi beras, sehingga keluarga tidak perlu membeli beras dalam waktu lama. Menunjukkan bahwa strategi pemenuhan pangan keluarga sangat bertumpu pada aktivitas pertanian sebagai sumber produksi utama. Hal ini menunjukkan tingkat pemenuhan pangan keluarga yang tinggi, karena beras sebagai makanan pokok tersedia dalam jumlah cukup untuk kebutuhan jangka panjang. Selain mengandalkan sawah, keluarga juga memanfaatkan ladang untuk menanam berbagai sayuran seperti bayam dan cabai yang dapat dipanen secara berkala. Pola konsumsi langsung dari hasil ladang menggambarkan bentuk adaptasi keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari secara hemat dan efisien. Praktik menyimpan sebagian hasil panen atau membagikannya kepada tetangga memperlihatkan bahwa selain bertujuan memenuhi kebutuhan internal, keluarga juga menjalankan fungsi sosial dalam masyarakat. Pembagian hasil panen ini mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang masih kuat dalam kehidupan komunitas Minangkabau. Tanaman yang dirawat secara berkelanjutan hingga dapat dipanen hampir setiap hari menunjukkan bahwa keluarga memiliki pola produksi pangan yang stabil dan teratur. Dengan demikian, meskipun harga pangan di pasar mengalami fluktuasi, keluarga tetap dapat mempertahankan ketersediaan pangan tanpa mengalami tekanan ekonomi berlebih. Secara keseluruhan, strategi ini mencerminkan kemampuan keluarga untuk menjaga pemenuhan pangan melalui optimalisasi sumber daya pertanian dan pemeliharaan nilai sosial budaya yang mendukung keberlangsungan hidup rumah tangga.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Ibu Aniata yang mengandalkan sawah dan ladang sebagai sumber utama pangan keluarganya, informan lain seperti ibu Iyen, Ibu Desi pada dasarnya memiliki pola yang sama dalam menjadikan lahan sebagai penopang kebutuhan harian. Mereka memanfaatkan ruang yang tersedia baik sawah, ladang, maupun pekarangan untuk memastikan ketersediaan beras, sayuran dan komoditas lain tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pasar. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa lahan menjadi aset penting yang selalu diolah demi menjaga keberlanjutan pangan keluarga, meskipun setiap informan mengelolanya dengan bentuk dan komoditas yang berbeda sesuai kondisi masing-masing.

### **Menambah Pendapatan Keluarga dari Hasil Panen**

Selain memenuhi kebutuhan pangan harian, keluarga di Kelurahan Cupak Tengah juga memanfaatkan hasil pertanian, perkebunan, dan peternakan sebagai sumber pendapatan tambahan untuk

menguatkan kondisi ekonomi keluarga. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang mayoritas bekerja di sektor informal dan tidak memiliki pemasukan tetap, keberadaan sumber pendapatan tambahan menjadi sangat penting. Pendapatan dari usaha sampingan yang berbasis lahan dan ternak tidak hanya membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menutupi kekurangan ketika penghasilan suami menurun, terjadi krisis ekonomi, atau ketika harga kebutuhan pokok meningkat. Seluruh informan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengandalkan satu sumber pendapatan. Selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, sebagian keluarga di Cupak Tengah juga menjadikan hasil pemanfaatan lahan sebagai sumber pendapatan tambahan. Strategi ini dilakukan karena hasil panen tidak hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi keluarga, tetapi juga dapat dijual untuk mendapatkan pemasukan yang membantu menutupi kebutuhan harian. Pendapatan tersebut menjadi salah satu penopang ekonomi keluarga, terutama ketika harga kebutuhan pokok meningkat atau penghasilan utama tidak mencukupi. Hal ini terlihat dari pernyataan Ibu Elfita (ibu rumah tangga, 49 tahun) yang mengandalkan hasil panen jagung sebagai sumber pemasukan rumah tangga. Ia menjelaskan:

“...Keluarga ibu menanam jagung, jika sudah panen ibu dan suami menjual jagung rebus berkeliling bawa 50 kg jagung. Alhamdulillah sehari habis dan bisa mendapat bersih sekitar Rp 200.000. Biasanya kami mulai jualan keliling dari siang. Jagung yang dipilih untuk dijual juga yang kualitasnya bagus supaya pembeli puas. Kalau musim hujan atau kurang laku, kami simpan dulu dan rebus sebagian untuk dimakan sendiri. Jagung inilah yang membantu ekonomi keluarga, karena hasilnya lumayan dan bisa untuk kebutuhan harian. Jadi selain untuk dimakan, jagung juga jadi sumber pemasukan yang cukup membantu...” (Wawancara, 16 Juli 2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pemanfaatan lahan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan mandiri, tetapi juga menjadi kegiatan produktif yang menghasilkan pendapatan. Strategi seperti ini membantu keluarga lebih mandiri memenuhi kebutuhan pangan, tidak hanya dalam ketersediaan pangan namun juga dalam mengelola keuangan rumah tangga. Hal senada juga terlihat pada strategi yang dilakukan oleh Ibu Nur (Petani & peternak, 65 tahun) yang menjual hasil tanam padi dan jual ternak.

“...Padi panen dapat 8 karung, 3 karungnya disimpan untuk keluarga cukup untuk 2,5 bulan kedepan kalau stok beras habis gabah digiling jadi beras seperti itulah yang biasa keluarga saya terapkan, lebihnya jual sekarang Rp 310.000 ke orang yang mau beli padi yang masih dalam bentuk gabahnya. Ayam untuk konsumsi saja tidak dijual, ikan nila untuk konsumsi keluarga saja tapi kalau ada yang memesan bibit ikan dijual juga. Ada ternak kambing ada 5 ekor kambing yang selalu ada orang yang datang membeli ketika hari raya idul adha untuk kurban, seekor kambing itu terjual dapat uang dari jual kambing Rp 2.500.000...” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pendapatan keluarga tidak hanya berasal dari satu jenis sumber, tetapi merupakan sistem pendapatan berlapis (*multiple income stream*). Padi, ikan nila, dan kambing masing-masing memiliki fungsi ekonomi berbeda yang mana padi sebagai pangan dan komoditas jual, ikan sebagai konsumsi harian sekaligus barang pesanan, sedangkan kambing sebagai aset ekonomi bernilai tinggi yang hanya dijual pada momen tertentu, seperti hari raya kurban. Hal berbeda diperlihatkan oleh Ibu Novria (pengelola ternak kecil, 45 tahun) yang mendapatkan tambahan pendapatan dari hasil panen ternak itik yaitu telur yang rutin dipanen setiap harinya.

“...Ketika panen telur itik sedang banyak dijual ke tetangga dan orang yang memesan satu telur itik itu harganya Rp 2.500 pertelurnya, total itik ibu ada sekitar 50 ekor itik, biasanya dapat panen telur itik sehari itu satu trai telur itik kalau dijual dapat uang Rp 75.000 dari hasil penjualan telur itik untuk menambah pendapatan keluarga dari suami juga lumayan uangnya biasa dipakai untuk kebutuhan masak di dapur sama nambah uang jajan anak-anak di sekolahnya. Setiap pagi itiknya diberi makanmya dedak terkadang diberi makan pakai tanaman air azolla namanya itu banyak protein dan vitaminnya, itu ibu tanam di kolam, perkembangan tumbuhnya lumayan cepat jadi karna ada azolla lebih hemat pakan juga, karnakan dedak harganya lumayan mahal ya untuk pakan itik...” (Wawancara, 18 Juli 2025)

Pernyataan Ibu Novria, menunjukkan bagaimana aktivitas beternak itik menjadi salah satu strategi ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan menjaga stabilitas pendapatan. Pendapatan itu menjadi sumber ekonomi tambahan selain penghasilan suami, dan secara langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan dapur, membeli bahan makanan, serta menambah uang jajan anak. Hal ini memperlihatkan bahwa beternak itik bukan hanya aktivitas subsisten, tetapi juga berperan signifikan dalam

menopang kebutuhan dasar rumah tangga. Selain aspek ekonomi, strategi pemeliharaan yang dilakukan menunjukkan bentuk adaptasi terhadap kenaikan harga pakan. Ia memanfaatkan dedak sebagai pakan utama, namun mengombinasikannya dengan tanaman air azolla yang ia budidayakan sendiri. Azolla, yang kaya protein dan cepat tumbuh, membantu mengurangi biaya pakan sehingga beternak tetap efisien dan tidak membebani pengeluaran keluarga. Pemanfaatan azolla ini mencerminkan kreativitas rumah tangga dalam mengoptimalkan sumber daya lokal untuk mengurangi biaya produksi sekaligus menjaga produktivitas ternak. Secara keseluruhan, praktik beternak itik yang dilakukan menggambarkan kemampuan keluarga dalam menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dan pangan melalui strategi yang terencana, efisien, dan berkelanjutan. Pendapatan harian dari telur sekaligus penghematan pada biaya pakan memperlihatkan bahwa adaptasi ini berjalan efektif dalam mendukung ketahanan pangan keluarga di tengah kondisi ekonomi yang berubah-ubah.

Berdasarkan pernyataan para informan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan hasil pertanian, perkebunan, dan peternakan bukan hanya berfungsi sebagai sumber pemenuhan pangan bagi keluarga di Kelurahan Cupak Tengah, tetapi juga menjadi strategi ekonomi penting untuk menambah pendapatan rumah tangga. Strategi ini dilakukan karena pendapatan utama, terutama yang berasal dari sektor informal, tidak selalu stabil dan seringkali tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, hasil panen yang berlebih baik berupa padi, jagung, telur itik, maupun ternak kambing dan ikan nila dikelola sebagai sumber pemasukan tambahan untuk menutupi kebutuhan harian, biaya dapur, hingga pengeluaran mendesak. Pola pendapatan yang dijalankan keluarga bukan berasal dari satu sumber saja, melainkan melalui sistem pendapatan berlapis (multiple income stream). Hasil panen padi menjadi cadangan pangan jangka panjang sekaligus aset ekonomi ketika dijual; jagung dapat diolah kembali menjadi produk bernilai jual seperti jagung rebus, telur itik menjadi sumber pemasukan harian yang bersifat rutin; sementara kambing dan ikan nila diposisikan sebagai tabungan ekonomi yang bernilai tinggi dan dilepas hanya pada momen tertentu, terutama ketika ada kebutuhan besar atau permintaan pasar meningkat. Strategi ekonomi rumah tangga ini juga menunjukkan adanya pola kerja berlapis, di mana keluarga memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk bertahan dan tetap produktif.

Konsistensi strategi pemanfaatan lahan sebagaimana ditunjukkan oleh Ibu Aniata juga terlihat pada informan lain, seperti Ibu Kartini dan Ibu Asnir, yang sama-sama menjadikan lahan dan ternak sebagai penopang utama kebutuhan pangan keluarga. Ibu Kartini memanfaatkan halaman belakang rumah untuk beternak ayam dan itik guna memastikan ketersediaan protein sekaligus memperoleh pemasukan tambahan dari hasil panennya. Sementara itu, Ibu Asnir yang mengatur konsumsi harian berdasarkan stok hasil panen mengoptimalkan setiap sumber pangan yang tersedia agar pengeluaran rumah tangga tetap terkendali. Kesamaan strategi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan, baik sawah, pekarangan, maupun area ternak, merupakan pola umum di Cupak Tengah yang tidak hanya menjamin kecukupan pangan tetapi juga memperkuat stabilitas ekonomi keluarga, meskipun tiap informan mengelola komoditas berbeda sesuai kondisi dan kemampuan masing-masing.

### **Menyimpan Pangan Jangka Panjang**

Keluarga memiliki kebiasaan menyimpan pangan sebagai cadangan jangka panjang, terutama beras, umbi-umbian dan hasil kebun yang dapat diawetkan. Beras disimpan dalam karung atau wadah tertutup di dapur, sementara ubi atau jagung disimpan dalam kondisi kering agar dapat bertahan lebih lama. Penyimpanan pangan ini menjadi strategi adaptasi menghadapi ketidakstabilan harga dan pendapatan rumah tangga. Stok pangan membantu keluarga tetap aman secara pangan meskipun kondisi ekonomi sedang sulit atau harga kebutuhan pokok meningkat.

Selain memanfaatkan lahan untuk produksi pangan, keluarga di Cupak Tengah juga menerapkan strategi penyimpanan pangan sebagai langkah antisipasi terhadap ketidakstabilan harga bahan pokok dan keterbatasan pendapatan. Penyimpanan ini dilakukan dalam bentuk beras, telur hasil ternak, serta bahan pangan lain yang tahan lama. Strategi ini tidak hanya memperkuat pemenuhan pangan keluarga, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada pasar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Lastri (Pedagang youghurt cimory, 43 tahun) yang mengandalkan padi sebagai cadangan pangan utama keluarga.

“...Sekali panen 4 karung disimpan untuk keluarga dan mampu bertahan hingga 6 bulan karena anggota keluarga tidak terlalu banyak, jadi kami jarang membeli beras lagi. Biasanya beras itu kami simpan dalam karung tebal dan diletakkan di gudang karna tempatnya kering dan tidak lembab. Setiap karung juga kami beri alas papan kayu agar tidak langsung mengenai lantai, takutnya kalau lembab bisa ditumbuhi kutu. Kalau sudah dibuka satu karung, kami tutup lagi rapat-rapat pakai kain bersih supaya tetap awet. Kami juga rutin mengecek berasnya, kalau ada yang mulai rusak langsung dijemur sebentar biar kering kembali. Dengan cara begitu,

beras bisa tahan lama dan tidak banyak terbuang jadi stok kami aman sampai panen berikutnya...” (Wawancara, 15 Juli 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keluarga informan memiliki strategi penyimpanan pangan jangka panjang yang sangat terstruktur dan efektif, sehingga mampu menjaga keberlanjutan pemenuhan pangan dalam jangka waktu lama. Penyimpanan empat karung beras yang dapat bertahan hingga enam bulan mengindikasikan bahwa keluarga memiliki kemampuan produksi pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa ketergantungan tinggi pada pasar. Teknik penyimpanan yang mereka gunakan seperti menempatkan beras dalam karung tebal, menyimpannya di gudang yang kering, serta memberikan alas papan kayu agar tidak menyentuh lantai menunjukkan bahwa mereka memahami resiko kerusakan pangan, terutama yang disebabkan oleh kelembaban dan serangga.

Selain itu, praktik menutup kembali karung beras dengan kain bersih setelah dibuka dan melakukan pengecekan berkala untuk memastikan kualitas beras mencerminkan bentuk pengetahuan lokal yang diwariskan dan telah teruji secara praktik. Tindakan menjemur kembali beras yang mulai lembab menunjukkan adanya proses adaptasi aktif terhadap perubahan kondisi lingkungan yang berpotensi memengaruhi kualitas pangan. Strategi ini tidak hanya memperpanjang umur simpan beras, tetapi juga mencegah pemborosan dan menjaga stabilitas stok hingga panen berikutnya. Dengan demikian, manajemen penyimpanan pangan seperti ini menjadi bagian penting dari pemenuhan pangan keluarga, terutama pada kondisi ekonomi yang fluktuatif. Praktik tersebut juga menggambarkan bagaimana keluarga memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memastikan ketersediaan pangan secara berkelanjutan. Hal senada juga diterapkan oleh Ibu Wati (petani dan peternak kecil, 41 tahun), yang menyimpan tidak hanya beras tetapi juga telur hasil ternak sebagai bagian dari persediaan keluarga.

“...Sisa hasil panen padi yang bisa disimpan untuk kebutuhan makan keluarga sehari-hari 5 karung beras disimpan dalam karung diletakkan di dapur di bawah kolong meja dan beras itu dapat bertahan sekitar 4 bulan kedepan hingga panen padi berikutnya, telur ayam dan itik juga ibu simpan untuk dikonsumsi keluarga sehari-harinya dimasukkan dalam kulkas supaya bisa memperpanjang kesegaran dan masa simpan telur agar tidak cepat busuk biar lebih awet juga dari pada hanya diletakkan diluar kulkas atau suhu ruang...” (Wawancara, 16 Juli 2025)

Pernyataan Ibu Wati menunjukkan bahwa keluarganya tidak hanya mengandalkan satu jenis komoditas untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi menerapkan pola penyimpanan yang terencana melalui pemanfaatan hasil panen padi dan produksi ternak secara bersamaan. Penyimpanan lima karung padi untuk konsumsi selama empat bulan mengindikasikan bahwa keluarga memiliki strategi cadangan pangan jangka menengah yang mampu menjaga stabilitas konsumsi tanpa harus tergantung pada pasar. Di sisi lain, pemanfaatan telur ayam dan itik sebagai sumber protein harian memperlihatkan diversifikasi pangan rumah tangga yang tidak hanya menekan pengeluaran, tetapi juga memastikan ketersediaan lauk sehari-hari. Pola ini mencerminkan kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya lokal secara efisien untuk memenuhi kebutuhan dasar, sekaligus memperlihatkan bentuk adaptasi terhadap ketidakpastian pendapatan. Strategi penyimpanan berlapis ini memperkuat ketahanan pangan keluarga, karena mereka memiliki stok yang cukup dari berbagai sumber dan dapat mempertahankan pola konsumsi stabil meskipun terjadi fluktuasi harga atau penurunan pendapatan.

Dari pernyataan kedua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyimpanan pangan menjadi strategi penting dalam mempertahankan keberlanjutan pemenuhan pangan keluarga di Cupak Tengah. Cadangan pangan seperti beras, telur dan hasil panen lainnya memberikan rasa aman dan stabilitas konsumsi meskipun terjadi fluktuasi harga bahan pokok di pasar. Strategi ini juga mengurangi pengeluaran harian dan memastikan bahwa kebutuhan makanan tetap terpenuhi meskipun pendapatan sedang menurun atau pemasukan tidak tetap. Temuan ini relevan dengan penelitian (Mimin, 2019) yang menjelaskan bahwa masyarakat agraris mempertahankan pemenuhan pangan melalui penyimpanan berbasis hasil panen untuk mengantisipasi ketidakpastian ekonomi.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Ibu Lastri yang menyimpan beras hasil panen sebagai cadangan jangka panjang untuk menjaga stabilitas konsumsi keluarganya, informan lain seperti Ibu Wati dan Ibu Elfia pada dasarnya memiliki pola yang sama dalam menjadikan penyimpanan pangan sebagai strategi penting menghadapi ketidakpastian ekonomi. Mereka menyimpan beras, telur, serta hasil panen lain dalam kondisi yang aman dan tahan lama agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi tanpa harus bergantung pada pasar setiap saat. Ibu Elfia, misalnya, menerapkan pola penyimpanan padi, telur, dan bahan pangan lain yang dihasilkan dari lahan dan ternaknya sehingga keluarganya memiliki cadangan pangan yang dapat digunakan dalam jangka waktu panjang. Kesamaan strategi ini menunjukkan bahwa penyimpanan pangan menjadi bagian penting dari manajemen rumah tangga di Cupak Tengah, yang memungkinkan keluarga tetap stabil

---

secara pangan meskipun pendapatan tidak menentu atau harga kebutuhan pokok meningkat, meskipun setiap informan mengelola jenis dan jumlah bahan pangan yang disimpan sesuai kondisi masing-masing.

### **Memiliki Tahap atau Pola Strategis dalam Pemenuhan Pangan**

Tahapan strategi keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan di Kelurahan Cupak Tengah merupakan proses berjenjang yang dilakukan oleh masing-masing rumah tangga, mulai dari tahap produksi, penyimpanan, pemanfaatan untuk konsumsi, hingga distribusi dan pengelolaan hasil. Setiap keluarga memiliki strategi yang khas sesuai kondisi ekonomi, luas lahan, sumber daya keluarga, serta jenis komoditas yang dikelola. Namun secara umum, tahapan strategi ini membentuk pola yang sama, yakni (1) menanam atau memelihara, (2) memanen, (3) menyimpan, (4) mengolah, (5) mengonsumsi, dan (6) menjual atau berbagi.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini memperkuat relevansi Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons dalam menganalisis fenomena sosial pada level mikro (rumah tangga). Teori ini memandang masyarakat sebagai sebuah sistem sosial yang tersusun dari berbagai bagian yang saling terhubung dan bekerja bersama secara seimbang (Turama, 2018). Ketika satu bagian mengalami perubahan, maka bagian lainnya pun akan ikut terdampak, karena semuanya saling terkait dalam menjaga kestabilan sistem tersebut. Masyarakat dapat dipahami sebagai sebuah sistem sosial yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terhubung dan bekerja sama. Masing-masing elemen memiliki peran dan fungsi yang berbeda, namun semuanya saling melengkapi untuk menjaga harmoni, keteraturan dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi baik dari dalam maupun luar masyarakat.

Dari hasil penelitian mengenai strategi keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan di Kelurahan Cupak Tengah, dinamika tersebut dapat dipahami lebih mendalam melalui teori Struktural Fungsional yang dikemukakan Talcott Parsons. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang tersusun dari berbagai elemen yang saling terhubung dan berfungsi menjaga keseimbangan (Sugiyono, 2013). Sistem sosial dipahami sebagai struktur yang terdiri dari tindakan individu, nilai, dan norma yang saling melengkapi sehingga menghasilkan kestabilan. Sistem ini mencirikan karakteristik sifat, tata nilai, ukuran, kualitas dan kedudukan relasional di dalam dan antarsistem. Oleh karenanya, fenomena sosial pada hakikatnya adalah proses dialog, transaksi dan negosiasi sejumlah sistem sosial pada konteks waktu dan tempat tertentu (Dulkiah, 2020). Dalam perspektif sosiologi, sistem sosial dapat bersifat fungsional. Dalam konteks penelitian ini, keluarga Minangkabau menjadi unit sosial yang menjalankan fungsi-fungsi tertentu dalam mempertahankan keberlangsungan pangan.

Parsons menilai bahwa sebenarnya masyarakat membentuk sebuah sistem dan demi sebuah keberlanjutan sistem itu sendiri. Parsons menekankan bahwa setiap sistem sosial harus mampu mempertahankan stabilitasnya meskipun menghadapi perubahan lingkungan. Perubahan dalam satu elemen, seperti kenaikan harga pangan, penurunan pendapatan, atau ketidakstabilan akses pangan, akan memengaruhi elemen sosial lainnya. Hal ini terlihat pada keluarga di Cupak Tengah yang harus menyesuaikan strategi pangan ketika terjadi perubahan ekonomi. Proses penyesuaian ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan bagian dari sistem sosial yang dinamis, yang bergerak untuk memastikan pemenuhan kebutuhan dasar tetap berjalan.

Untuk menjelaskan bagaimana keluarga menyesuaikan diri, Parsons memperkenalkan skema AGIL yang terdiri atas *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Skema ini memungkinkan penelitian melihat keseluruhan strategi keluarga sebagai tindakan sosial yang memiliki fungsi spesifik dalam menjaga pemenuhan pangan. Dengan demikian, pembahasan ini difokuskan pada bagaimana keempat aspek AGIL tercermin melalui temuan lapangan.

#### ***Adaptation***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga di Cupak Tengah mampu melakukan adaptasi melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia. Pemanfaatan lahan menjadi strategi utama keluarga. Masyarakat menanam lahan kosong seperti sawah, pekarangan di sekitar rumah dengan berbagai jenis tanaman seperti padi, cabai, kangkung, jagung, bayam, dan tanaman umbi. Praktik ini dilakukan untuk mengurangi beban pengeluaran rumah tangga dan menjaga ketersediaan pangan ketika harga bahan pokok di pasaran tidak stabil. Selain bertanam, keluarga juga beternak memelihara ayam, itik, ikan dan kambing sebagai sumber protein hewani. Dengan adanya ternak, keluarga memiliki cadangan pangan yang dapat diakses setiap saat, sekaligus sebagai aset ekonomi yang dapat dijual ketika menghadapi situasi mendesak. Temuan ini konsisten dengan penelitian Muis et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan merupakan bentuk adaptasi strategis untuk menghadapi fluktuasi harga pangan (Muis et al., 2025). Strategi adaptasi ini juga sejalan dengan Syah et al. (2022) yang menemukan bahwa kegiatan urban farming menjadi bentuk adaptasi keluarga perkotaan dalam memperkuat

pemenuhan pangan saat pandemi (Syah et al., 2022). Adaptasi tidak hanya mencakup produksi pangan, tetapi juga manajemen konsumsi. Beberapa keluarga menggunakan strategi penyimpanan pangan jangka panjang, seperti menyimpan beras, umbi dan telur agar dapat memenuhi kebutuhan ketika terjadi fluktuasi harga. Dengan demikian, adaptasi keluarga di Cupak Tengah mencerminkan kemampuan mereka mengelola sumber daya lokal untuk mempertahankan pemenuhan pangan rumah tangga.

#### ***Goal Attainment***

Dalam kerangka *Goal Attainment*, keluarga menetapkan tujuan utama yaitu memenuhi kebutuhan pangan anggota keluarga secara berkelanjutan. Perempuan memegang peran penting dalam pencapaian tujuan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam keluarga berperan dalam menentukan pola konsumsi, mengatur menu harian, mengolah hasil panen, menyimpan stok pangan, serta mengatur pengeluaran agar kebutuhan dapur terpenuhi. Dengan demikian, tindakan perempuan dalam keluarga merupakan inti dari proses pencapaian tujuan. Perempuan tidak hanya mempertimbangkan ketersediaan pangan, tetapi juga nilai gizi, kesehatan anak, serta keberlanjutan stok pangan. Perempuan dalam keluarga yang berperan aktif dalam produksi pangan cenderung lebih sadar akan nilai gizi dan keberagaman menu keluarga. Dalam jangka panjang, hal ini berdampak pada peningkatan kualitas hidup dan kesehatan keluarga secara menyeluruh (Prayoga, 2023). Keluarga di Cupak Tengah juga menetapkan tujuan lain, yaitu menjaga kestabilan ekonomi melalui penjualan sebagian hasil panen. Beberapa keluarga menjual beras, sayur bayam, sayur kangkung, kacang panjang, jagung, telur, ayam, kambing untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Strategi ini memperkuat pencapaian tujuan ekonomi keluarga dan sekaligus mendukung tujuan utama yaitu pemenuhan pangan rumah tangga.

#### ***Integration***

Aspek *Integration* merujuk pada bagaimana keluarga menjaga keharmonisan dan keteraturan sosial dalam pemenuhan pangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong, jaringan sosial, dan praktik berbagi masih sangat melekat dalam masyarakat Cupak Tengah. Keluarga saling membantu ketika mengolah lahan, berbagi bibit tanaman, meminjam alat tani, atau berbagi hasil panen kepada tetangga. Temuan ini sejalan dengan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa jaringan sosial memiliki peranan penting dalam memperkuat pemenuhan pangan keluarga di pedesaan (Lestari, 2022). Temuan ini juga sejalan dengan Habib et al. (2024) yang menekankan bahwa pemanfaatan lahan rumah tangga, bahkan pada ruang terbatas, dapat meningkatkan ketersediaan pangan sekaligus mengurangi pengeluaran rumah tangga melalui produksi mandiri berbasis konsep prosumer. Perempuan kembali berperan sebagai penghubung dalam proses integrasi ini (Habib et al., 2024). Mereka menjaga hubungan sosial melalui kegiatan komunitas seperti berbagi hasil panen, arisan, pengajian, hingga kerja sama dalam acara adat. Interaksi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sumber informasi dan pertukaran bahan pangan antar keluarga. Integrasi sosial ini memastikan bahwa keluarga tidak menghadapi permasalahan pangan secara individu, tetapi dalam satu sistem kolektif yang saling membantu.

#### ***Latency***

Aspek *Latency* berkaitan dengan pemeliharaan nilai, norma dan pola budaya yang berfungsi menjaga stabilitas sistem sosial. Dalam masyarakat Minangkabau, salah satu nilai penting adalah peran perempuan dalam mengelola kebutuhan pangan rumah tangga dan sumber pangan. Penelitian menemukan bahwa keluarga membangun proses pewarisan nilai melalui pendidikan informal dalam rumah tangga. Dalam keluarga anak-anak diajarkan tentang cara menanam, memanen, memberi makan ternak, menyimpan pangan dan mengolah makanan sejak usia dini. Praktik ini sejalan dengan Parmana & Fitriani (2021) yang menyatakan bahwa nilai-nilai keluarga dan pengetahuan agraris diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk menjaga keberlanjutan. Budaya matrilineal Minangkabau memberi posisi strategis kepada perempuan dalam pemeliharaan pola ini, karena perempuan dianggap penanggung jawab rumah. Oleh karena itu, keberlanjutan strategi pangan keluarga sangat bergantung pada kemampuan perempuan dalam keluarga untuk melestarikan pengetahuan lokal serta menurunkannya kepada anak-anak mereka.

Jika dilihat secara menyeluruh, keempat aspek AGIL bekerja secara terpadu dalam sistem keluarga di Cupak Tengah. Adaptasi menyediakan mekanisme keluarga untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Pencapaian tujuan memastikan adanya arah tindakan dalam pemenuhan pangan. Integrasi menyediakan dukungan sosial yang diperlukan untuk menjaga keberlangsungan pangan. Sementara itu, pemeliharaan pola memastikan bahwa pengetahuan lokal dan nilai budaya tetap diwariskan. Dengan demikian, strategi pemenuhan pangan keluarga di Cupak Tengah merupakan tindakan yang bersumber dari dinamika internal rumah tangga, struktur sosial, nilai budaya Minangkabau dan dukungan komunitas. Analisis menggunakan AGIL memperjelas bahwa keluarga tidak hanya melakukan tindakan spontan, tetapi bergerak dalam suatu sistem sosial yang terorganisir dan bermakna (Awaru, 2020). Secara teoretis,

penelitian ini menegaskan bahwa teori Struktural Fungsional Parsons dapat digunakan untuk memahami dinamika pemenuhan pangan ditingkat keluarga. Sistem keluarga bekerja memenuhi keempat fungsi AGIL secara bersamaan, sehingga stabilitas rumah tangga tetap terjaga meskipun terdapat tekanan ekonomi. Secara empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi keluarga berbasis sumber daya lokal, peran perempuan dalam keluarga, nilai gotong royong, serta pelestarian nilai budaya merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pemenuhan pangan. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu dan memperkaya kajian tentang pemenuhan pangan keluarga di wilayah pedesaan berpendapatan rendah.

## Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian strategi pemenuhan pangan keluarga dibentuk oleh kondisi sosial, budaya dan ekonomi melalui pemanfaatan lahan, diversifikasi pangan, penyimpanan jangka panjang, serta dukungan jaringan sosial berbasis gotong royong. Keluarga memanfaatkan lahan untuk bercocok tanam, beternak skala kecil, melakukan diversifikasi pangan, serta menyimpan bahan pangan seperti beras, telur dan hasil kebun sebagai cadangan jangka panjang. Strategi ini diperkuat oleh dukungan jaringan sosial berbasis gotong royong serta nilai budaya Minangkabau yang menekankan kerja kolektif dan pewarisan pengetahuan agraris. Dalam kerangka teori AGIL, strategi tersebut mencerminkan kemampuan keluarga dalam beradaptasi, menetapkan tujuan pemenuhan pangan, menjaga integrasi sosial, dan mempertahankan pola budaya yang mendukung keberlanjutan pangan rumah tangga. Secara empiris, strategi berbasis keluarga ini terbukti tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan, tetapi juga memperkuat ekonomi rumah tangga melalui sistem pendapatan berlapis dari hasil pertanian, perkebunan dan peternakan. Adapun implikasi penelitian ini yaitu strategi berbasis keluarga mampu meningkatkan pemenuhan pangan dan memperkuat ekonomi rumah tangga. Keterbatasan penelitian ini cenderung mendapatkan lebih banyak informan perempuan, sehingga studi lanjutan dapat dilakukan pada wilayah dengan karakter sosial berbeda untuk melihat variasi strategi pemenuhan pangan dan memperkaya pemahaman. Kedepan, penelitian juga perlu melibatkan lebih banyak informan laki-laki guna memberikan gambaran yang lebih seimbang mengenai dinamika pemenuhan pangan rumah tangga.

## Daftar Pustaka

- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Aipda, R. W. D. (2024). Berhasil Tekan Angka Stunting, Aipda Dian Pitok Terima Penghargaan dari BKKBN Sumbar. *Tribrata News - Polda Sumbar*. <https://tribratanews.sumbar.polri.go.id/2024/10/13/berhasil-tekan-angka-stunting-aipda-dian-pitok-terima-penghargaan-dari-bkkbn-sumbar>.
- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.995>
- Arfid, F. et al. (2024). Pencegahan Stunting Melalui Penguatan Ketahanan Pangan dengan Metode Partisipasi Aktif pada Masyarakat. *PaKMAs (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 93–100. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i1.2671>
- Awaru, A. O. T. (2020). *Sosiologi Keluarga*. CV. Media Sains Indonesia.
- BPS. (2025). Persentase Penduduk Miskin Maret 2025. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/07/25/2518/profil-kemiskinan.html>
- BPS Kota Padang. (2024). Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Padang 2024. <https://padangkota.bps.go.id/id/publication/2024/12/20/1c0f228a8c0ac3dafd8d59d8/indikator-kesejahteraan-rakyat-kota-padang-2024>.
- BPS Sumbar. (2023). Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Kabupaten/Kota dan Keberadaan Penderita Gizi Buruk dan Orang yang Dipasung. <https://sumbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjM3IzI%3D/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-kabupaten-kota-dan-keberadaan-penderita-gizi-buruk-dan-orang-yang-dipasung>.
- Dinas Kependudukan Padang. (2023). Data Kepadatan Penduduk Tahun 2023. Dinas Kependudukan. <https://satudata.padang.go.id/he/dataset/data-kepadatan-penduduk-tahun-2023?>
- Dulkiah, M. (2020). SISTEM SOSIAL DI INDONESIA. LP2M UIN SGD Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/40087>
- Exacta, B., & Suropto, S. (2024). Analisis Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangandi Indonesia Tahun 2019-2022. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 156–162. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13348982>

- Habib, A., Intan, D. R., Lubis, W., Kabeakan, N. T. M. B., Purba, K. F., & Ginting, L. N. (2024). Pemenuhan Ketahanan Pangan Keluarga melalui Pembuatan Vertical Garden. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 11(01), 89–93. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v11i01.6044>
- Khusna, F. A., & Sari, R. (2024). Pemberdayaan Perempuan Dalam Konteks Budaya Lokal : Studi Kasus Pemanfaatan Lahan Pekarangan Lestari. *Jurnal Analisa Sosiologi Januari*, 13(1), 1–21.
- Lailiyah, K. (2023). Peran Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam Percepatan Penurunan Stunting Perspektif Perpres Nomor 72 Tahun 2021. *Mendapo: Journal of Administrative Law*, 4(1), 16–33.
- Lestari, S. T. (2022). Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Pada Perempuan di Desa Getas, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal). Universitas Islam Negeri Wolisongo.
- Mimin, S. (2019). *Manajemen Strategi Buku Ajar Perkuliahan Bagi Mahasiswa*. Widya Gama Press.
- Nurnaningsih, N., Adrianton, A., Muis, A., Paembonan, L., & Hidayat, R. (2025). Strategi ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 82-91.
- Ode, F. R. (2024). Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui program pekarangan pangan Lestari (P2L) di kelurahan Majapahit. *Jurnal Sosiologi Miabhari*, 71-88.
- Parasit, L., & Ilham, I. (2025). Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan Pekarangan Rumah dalam Rangka Mewujudkan Kemandirian Pangan Keluarga di Desa Wakorambu Kabupaten Muna. *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(1), 68-79.
- Parmana, E., & Fitriani, E. (2021). Peran ganda perempuan buruh tani karet. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 3(1), 61-71.
- Prayoga, A. (2025). Studi pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber ketahanan pangan keluarga. *Circle Archive*, 1(7).
- Pujiati, S., Pertiwi, A., Silfia, C. C., Ibrahim, D. M., & Hafida, S. H. N. (2020). Analysis of availability, affordability and utilization of food in supporting the achievement of community food security in Central Java Province. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 123-133.
- Rosmalah, S. (2024). Food Security Of Women Vegetable Farmers' Households. *Jurnal Agrimanex Agribusiness Rural Management and Development Extension*, 5(1), 31-38
- Sinaga, D. (2025). *Buku Ajar Metode Penelitian (Penelitian Studi Kasus)*. UKI Press.
- Siregar, H. P., Irawan, F., Tanjung, A. A., Harahap, K., & Overita, O. I. (2024). Optimalisasi Peran Apotek Hidup dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Kesehatan Keluarga di Desa Gunung Tua Jae. *Communnity Development Journal*, 5(3), 5233-5237.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, H., Hasan, M., Kamaruddin, C. A., Nurdiana, N., & Nurjannah, N. (2022). Strategi Ketahanan Pangan dalam Program Urban Farming dalam Menunjang Keberlanjutan Usaha Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 1093. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.910>
- Tazkiyatunnufus, M., Suherman, S., & Ganiadi, M. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Link. Temugiring Rt. 04/01 Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 873-878.
- Turama, A. R. (2018). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Jurnal Univeristas Sriwijaya*, 2(2), 58–69.